

MEMPERKUAT PEMAHAMAN ANGGOTA SUNNAH WAL JAMAAH DI KALANGAN SISWA: PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI

Khazri Osman^{1*}, Siti Salwa Jefri², Nur Maisarah Mohd Yusop³

^{1,3,4} Pusat Studi Dakwah dan Kepemimpinan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia

² Al-Quran Al-Sultan Abdullah Ahmad Shah University Pahang (UNIQAAS), Malaysia

*Corresponding author: khazri@ukm.edu.my

Abstrak

Lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang dasar-dasar keyakinan Islam di tengah beragamanya informasi keagamaan dari media digital. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi langkah yang dapat dipertimbangkan otoritas terkait serta mengkaji pendekatan lembaga pendidikan dalam mengajarkan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan analisis dokumen terhadap lima informan yang dipilih secara purposive. Data dianalisis secara tematik dan didukung dokumen relevan. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya penguatan materi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam kurikulum, keterlibatan pendidik yang kompeten, serta penyelenggaraan kegiatan pendukung seperti kajian, forum, ceramah, dan program dakwah. Integrasi pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan nonformal dinilai dapat membantu siswa memahami persoalan akidah secara lebih terstruktur dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dan otoritas terkait perlu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Kata Kunci: Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, Lembaga Pendidikan, Pendidikan Islam, Pemahaman tentang Keyakinan Islam, Mahasiswa, Pendekatan Pendidikan

Abstract

Educational institutions play a vital role in fostering students' understanding of Islamic beliefs amid the widespread availability of religious information through digital media. This study aims to identify measures that relevant authorities may consider and to examine educational approaches to teaching Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. A qualitative approach was employed through interviews and document analysis involving five purposively selected informants, including students, educators, and individuals engaged in Islamic education. The interview data were analyzed thematically and supported by relevant documents. The findings highlight the importance of strengthening Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah content in the curriculum, involving qualified educators, and organizing complementary activities such as study circles, discussion forums, lectures, and da'wah programs. Integrating formal instruction with non-formal religious activities was found to enhance students' structured and contextual understanding of Islamic creed. The study concludes that educational institutions and relevant authorities should adopt approaches that address students' contemporary learning needs.

Keywords: Educational Institutions, Islamic Education, Understanding of Islamic Beliefs, University Students, Educational Approaches

1. PENDAHULUAN

Iman Sunnah Wal Jamaah adalah salah satu kerangka utama dalam tradisi ilmiah Islam berdasarkan Al-Qur'an, al-Sunnah dan pemahaman generasi awal Islam. Dalam konteks Malaysia, kerangka kerja ini sering digunakan sebagai acuan dalam pembentukan pemahaman tentang iman, syariah dan moral masyarakat Muslim. Anggota Sunnah Wal Jamaah tidak hanya mengacu pada kategori teologis, tetapi juga menggambarkan pendekatan keagamaan yang menekankan moderasi, ketelitian dalam mengacu pada sumber dan kesinambungan tradisi keulama Islam (Departemen Keagamaan Islam Perak, 2022; Kantor Mufti Wilayah Federal,

2018). Dalam tradisi Melayu, pemahaman ini biasanya dikaitkan dengan agama Ash'ari dan Maturidi, fikah mazhab Syafi'i dan Sufisme berdasarkan tradisi al-Junayd dan al-Ghazali. Menurut Muhammad Ayman al-Akiti dan Zainul Abidin Abdul Halim (2019), ketiga elemen ini telah berpengaruh penting terhadap pembentukan identitas agama masyarakat Melayu-Muslim.

Pemahaman tentang Sunnah Wal Jamaah, bagaimanapun, tidak boleh terbatas pada penguasaan istilah atau prinsip teologis belaka. Pemahaman ini juga terkait dengan cara seseorang mengevaluasi sumber-sumber agama, mempraktikkan ajaran Islam dan membentuk hubungan dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pemaparan tentang Anggota Sunnah Wal Jamaah harus memperhitungkan tidak hanya isi ilmu, tetapi juga pendekatan yang dapat membantu siswa menghubungkan prinsip-prinsip iman dengan pengalaman hidup mereka.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan memiliki ruang penting untuk membantu siswa membangun pemahaman tentang agama secara terorganisir. Selain menanamkan pengetahuan, lembaga pendidikan juga terlibat dalam pembentukan kepribadian, pemikiran, dan nilai siswa. Dalam pendidikan Islam, proses ini mencakup upaya untuk membimbing siswa untuk memahami dasar-dasar agama melalui kurikulum, pengajaran, bimbingan pendidik dan kegiatan pendukung. Hussin Sarju et al. (2010) menjelaskan bahwa pendidikan melibatkan pengembangan potensi manusia secara keseluruhan, termasuk aspek intelektual, spiritual, emosional dan moral. Dalam hal ini, lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu media yang membantu siswa memahami prinsip-prinsip iman secara lebih seimbang dan kontekstual.

Kebutuhan tersebut semakin menonjol karena mahasiswa kini memperoleh informasi agama dari berbagai saluran, termasuk media sosial dan platform digital (Jati et al., 2024). Keragaman sumber daya ini memperluas akses ke pengetahuan, tetapi pada saat yang sama dapat menciptakan kebingungan ketika otoritas, konteks, dan akurasi informasi sulit diidentifikasi. Sulaiman et al. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang iman umat Sunnah Wal Jamaah di kalangan siswa Lembaga Pendidikan Guru Kampus Raja Melewar berada pada tingkat yang tinggi. Namun, penguatan pemahaman masih dinilai perlu, terutama karena siswa dan calon guru memiliki potensi untuk menjadi pamarah ilmu kepada orang lain. Temuan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik masih perlu disertai dengan pembinaan berkelanjutan, kemampuan untuk menilai sumber daya dan peluang untuk menghubungkan pengetahuan dengan latihan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, penyampaian pemahaman anggota Sunnah Wal Jamaah dapat dilakukan melalui pendekatan formal dan informal. Pendekatan formal meliputi isi kurikulum, pengajaran di kelas, dan bimbingan oleh guru atau dosen dengan latar belakang yang relevan. Pendekatan informal, di sisi lain, dapat melibatkan usrah, forum, ceramah, program dakwah dan diskusi agama. Perpaduan kedua pendekatan ini berpotensi memberikan ruang belajar yang lebih beragam, namun implementasinya perlu disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, latar belakang, dan kebutuhan siswa saat ini.

Studi sebelumnya terkait Sunnah Wal Jamaah anggota telah membahas banyak aspek definisi, sejarah perkembangan, prinsip iman dan tingkat pengetahuan siswa. Meskipun diskusi memberikan dasar penting, sebuah studi yang berfokus secara khusus pada peran lembaga pendidikan, langkah-langkah yang diambil oleh pihak berwenang dan bentuk pendekatan penyampaian kepada siswa masih dapat diperluas. Kajian tentang aspek ini diperlukan untuk memahami bagaimana kurikulum, pendidik dan program dukungan agama dipandang berkontribusi pada penanaman pemahaman Sunnah Wal Jamaah dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji peran lembaga pendidikan dalam menumbuhkan pemahaman anggota Sunnah Wal Jamaah di kalangan mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat dipertimbangkan oleh pihak berwenang untuk menyampaikan pemahaman anggota Sunnah Wal Jamaah melalui lembaga pendidikan; dan kedua, menganalisis pendekatan yang

digunakan atau diusulkan oleh lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman itu kepada siswa. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual yang dapat dipertimbangkan oleh lembaga pendidikan, pendidik, dan pemangku kepentingan ketika merencanakan konten pengajaran dan program dukungan terkait agama.

Sorotan Sastra

Konsep Anggota Sunnah Wal Jamaah

Anggota Sunnah Wal Jamaah mengacu pada kelompok Muslim yang menganut Al-Qur'an, al-Sunnah Nabi SAW dan pemahaman para sahabat. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini tidak hanya mengacu pada aliran teologi, tetapi juga pada pendekatan agama yang menekankan kesetiaan pada sumber-sumber otoritatif, keseimbangan dalam memahami ajaran Islam dan kesinambungan tradisi ilmiah. Kantor Mufti Wilayah Federal (2018) menjelaskan bahwa anggota Sunnah Wal Jamaah adalah mereka yang mengikuti ajaran Nabi SAW dan cara hidup para sahabat, khususnya Khulafa' al-Rasyidin. Mohd Shahir Ismail (2012) mengaitkan munculnya istilah tersebut dengan perkembangan perbedaan pemikiran dalam sejarah umat Islam dan upaya mempertahankan pemahaman iman yang dianggap sejalan dengan ajaran generasi awal Islam.

Dalam konteks iman, anggota Sunnah Wal Jamaah mencakup diskusi tentang tauhid, kenabian, masalah sam'iyat dan kepercayaan pada hal ghaib dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Memahami hal-hal ini penting karena iman adalah salah satu fondasi yang mempengaruhi ibadah, moral, dan cara seorang Muslim mengevaluasi kehidupan. Sulaiman et al. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang iman memiliki hubungan dengan pemikiran agama, apresiasi moral, dan praktik ibadah. Namun, hubungan seperti itu perlu dipahami dengan hati-hati karena penguasaan pengetahuan tidak selalu diterjemahkan langsung ke dalam apresiasi dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar itu, pemahaman anggota Sunnah Wal Jamaah tidak sebatas pada menghafal definisi atau perbedaan antar aliran pemikiran. Di sisi lain, pendidikan iman harus membantu siswa memahami bagaimana pegangan terbentuk, sumber yang digunakan sebagai referensi dan hubungannya dengan pembentukan sikap dan tindakan. Pendekatan seperti itu dapat mendekatkan pembelajaran iman dengan pengalaman siswa tanpa mengurangi ketelitian konten pengetahuan.

Anggota Sunnah Wal Jamaah dalam Tradisi Melayu

Dalam sejarah perkembangan Islam di Malaya, anggota Sunnah Wal Jamaah memiliki posisi penting dalam pembentukan tradisi keagamaan masyarakat Melayu-Muslim. Muhammad Ayman al-Akiti dan Zainul Abidin Abdul Halim (2019) menjelaskan bahwa tradisi ini biasanya dikaitkan dengan tiga landasan utama, yaitu agama Asy'ari dan Maturidi, fikah mazhab Syafi'i dan Sufisme yang didasarkan pada tradisi al-Junayd dan al-Ghazali. Kombinasi ketiga prinsip ini membentuk kerangka ilmiah yang menghubungkan aspek iman, syariah, dan moralitas.

Pengaruh anggota Sunnah Wal Jamaah di Alam Melayu juga dapat dilihat melalui perkembangan studi pondok, penulisan kitab Jawi, amalan mazhab dan pendidikan agama di masyarakat. Tradisi menulis dan mengajarkan keyakinan yang berkembang di masyarakat Melayu membantu mewariskan pemahaman Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Muhammad Ayman al-Akiti dan Zainul Abidin Abdul Halim (2019) menunjukkan bahwa karya iman berdasarkan manhaj Ash'ari telah lama menjadi bagian dari tradisi studi Islam di wilayah tersebut.

Namun, posisi historis tidak serta merta menjamin bahwa generasi muda memahami secara mendalam fondasi, perkembangan dan pentingnya tradisi para anggota Sunnah Wal Jamaah. Perubahan pola pembelajaran, keragaman sumber informasi dan pengaruh media

digital telah membuat penyampaian melalui lembaga pendidikan menjadi lebih relevan. Dalam situasi ini, lembaga pendidikan berperan tidak hanya dalam memperkenalkan warisan ilmiah, tetapi juga dalam membantu siswa menilai relevansinya dengan pertanyaan agama saat ini.

Lembaga Pendidikan sebagai Media Menumbuhkan Pemahaman Agama

Lembaga pendidikan berperan dalam menyampaikan pengetahuan, membentuk pemikiran, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai dan identitas diri mereka. Pendidikan tidak terbatas pada proses transfer informasi dari pendidik ke siswa, tetapi melibatkan pengembangan potensi manusia dari aspek intelektual, spiritual, emosional dan moral. Hussin Sarju et al. (2010) menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan harus memperhitungkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual.

Dalam pendidikan Islam, lembaga pendidikan menyediakan kerangka kerja yang lebih terstruktur untuk belajar iman, syariah, dan moral. Kerangka kerja dapat diimplementasikan melalui kurikulum, pengajaran formal, bimbingan pendidik dan berbagai kegiatan pendukung. Wardah Hanafie Das (2020) menjelaskan bahwa pendidikan harus memperhitungkan pembentukan manusia yang seimbang dari aspek intelektual, spiritual, emosional dan fisik. Berdasarkan pandangan ini, pendidikan iman tidak hanya harus mengukur sejauh mana siswa mengetahui suatu konsep, tetapi juga mempertimbangkan cara mereka memahami, mengevaluasi, dan menghubungkan konsep tersebut dengan kehidupan.

Dalam konteks Ahli Sunnah Wal Jamaah, lembaga pendidikan memiliki ruang untuk membantu siswa mengenali sumber-sumber agama yang berwibawa, memahami dasar-dasar pemikiran Islam, dan mengatasi kebingungan yang mungkin timbul dari sumber informal. Namun, efektivitas peran tersebut tergantung pada beberapa faktor, antara lain kesesuaian isi kurikulum, kemampuan pendidik, metode pengajaran, dan peluang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Peran Pendidik dan Pendekatan Pengajaran

Guru dan dosen termasuk di antara pihak yang terlibat langsung dalam menyampaikan konten terkait iman kepada mahasiswa. Peran mereka tidak hanya difokuskan pada penjelasan konsep, tetapi juga melibatkan bimbingan, klarifikasi kebingungan dan pembentukan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan secara terbuka. Dalam pendidikan Islam, pendidik perlu memiliki basis pengetahuan dan kemampuan pedagogis yang sesuai yang membantu mereka menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan iman dengan jelas dan hati-hati.

Rawi et al. (2015) menjelaskan bahwa metode pengajaran merupakan penghubung antara pendidik, isi pengetahuan dan siswa. Metode yang tepat dapat membantu siswa memahami topik dengan lebih terorganisir, sedangkan pendekatan yang terlalu abstrak atau tidak memperhitungkan tingkat pengetahuan siswa dapat berpotensi menimbulkan kesulitan. Oleh karena itu, pengajaran Sunnah Wal Jamaah harus disesuaikan dengan latar belakang, tingkat perkembangan dan pengalaman siswa.

Presentasi kuliah mungkin sesuai untuk menjelaskan dasar-dasar konsep, tetapi dapat dilengkapi dengan metode lain seperti diskusi, studi kasus, tanya jawab, pembelajaran berbasis isu dan refleksi. Pendekatan semacam itu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi sebuah pertanyaan, menimbulkan kebingungan dan memahami bagaimana prinsip-prinsip iman digunakan ketika berhadapan dengan masalah terkini. Dalam konteks ini, pendidik bertindak tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pedoman proses pemahaman.

Meskipun kualifikasi akademik dan otoritas pengetahuan itu penting, penyampaian yang efektif juga membutuhkan kepekaan terhadap pengalaman siswa. Siswa mungkin memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, memperoleh informasi dari berbagai sumber, dan

mengemukakan pertanyaan yang belum tentu dijawab melalui penjelasan satu arah. Oleh karena itu, kompetensi pendidik harus dilihat sebagai kombinasi dari pengetahuan konten, keterampilan pedagogis dan kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan beradab.

Tantangan Memahami Iman di Antara Siswa

Perubahan lingkungan informasi telah mempengaruhi cara siswa memperoleh pengetahuan agama. Media sosial, platform video, dan situs web memungkinkan informasi diakses dengan cepat, tetapi konten tidak harus melalui proses peninjauan atau disampaikan oleh individu dengan keahlian yang relevan. Situasi ini dapat menyebabkan siswa dihadapkan pada pandangan yang berbeda, istilah yang membingungkan, dan penjelasan agama yang terpisah dari konteks aslinya.

Sulaiman et al. (2022) menunjukkan bahwa isu iman di kalangan generasi muda perlu diperhatikan karena terpapar berbagai bentuk informasi agama. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat pengetahuan tentang iman umat Sunnah Wal Jamaah di kalangan siswa Institut Pendidikan Guru Kampus Raja Melewar berada pada tingkat yang tinggi. Namun, temuan tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa semua aspek pemahaman, apresiasi, dan penerapan berada pada tingkat yang sama. Ada kemungkinan bahwa siswa dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip tertentu, tetapi masih membutuhkan bimbingan ketika dihadapkan pada pertanyaan yang lebih kompleks atau kontekstual.

Tantangan lain berkaitan dengan kesenjangan antara pengetahuan dan apresiasi. Sulaiman et al. (2022) menyimpulkan bahwa pengetahuan agama yang baik tidak selalu berjalan seiring dengan tingkat praktik. Ini menunjukkan bahwa ajaran iman perlu memperhatikan dimensi pemahaman, pembentukan dan penerapan sikap, daripada hanya mengandalkan penguasaan fakta.

Bagi siswa yang akan menjadi guru atau peniru ilmu, kebutuhan untuk memahami anggota Sunnah Wal Jamaah menjadi lebih penting karena mereka dapat dirujuk oleh masyarakat dalam pertanyaan-pertanyaan agama. Namun, tanggung jawab tersebut perlu didukung dengan pelatihan, sumber daya rujukan, dan bimbingan yang sesuai. Mahasiswa tidak boleh ditempatkan sebagai pihak yang harus menjawab semua pertanyaan agama tanpa memperhitungkan pengetahuan dan pengalaman mereka yang terbatas.

Pendekatan Lembaga Pendidikan dalam Menumbuhkan Pemahaman Anggota Sunnah Wal Jamaah

Sorotan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penanaman pemahaman anggota Sunnah Wal Jamaah dapat diimplementasikan melalui kombinasi pendekatan formal dan informal. Pendekatan formal meliputi penguatan konten terkait anggota Sunnah Wal Jamaah dalam kurikulum, pengajaran melalui mata pelajaran Pendidikan Islam dan penyediaan materi pembelajaran yang sesuai dengan jenjang siswa. Kurikulum yang terstruktur dapat membantu siswa memahami perkembangan konsep, dasar kepemilikan mereka dan hubungannya dengan tradisi ilmiah Islam.

Selain itu, keterlibatan guru atau dosen dengan latar belakang terkait juga dicatat dalam penelitian sebelumnya. Pendidik yang memiliki pengetahuan tentang isi dan keterampilan mengajar lebih mampu menjelaskan pertanyaan tentang iman dengan hati-hati dan merujuk siswa ke sumber daya yang sesuai. Namun, ketergantungan pada pendidik saja mungkin tidak cukup jika konten kurikulum, bahan ajar, dan dukungan kelembagaan tidak dikembangkan secara paralel.

Pendekatan informal meliputi usrah, forum, ceramah, program dakwah dan kegiatan keagamaan. Kegiatan semacam itu dapat memberikan ruang yang lebih santai bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan konten pembelajaran dengan masalah kehidupan. Nur Aisyah Noor Azalan dkk. (n.d.) menunjukkan bahwa di antara pendekatan yang diusulkan

termasuk penguatan silabus, keterlibatan guru bersertifikat dan implementasi program dakwah. Namun, pelaksanaan kegiatan informal harus diberikan struktur yang jelas agar isinya tidak sepenuhnya bergantung pada pembicara atau program yang bersifat sementara.

Kombinasi pendekatan formal dan informal berpotensi membentuk pengalaman belajar yang lebih holistik. Pengajaran di kelas dapat memberikan landasan konseptual, sedangkan kegiatan pendukung memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan pertanyaan yang muncul dalam kehidupan mereka. Namun, kesesuaian suatu pendekatan tergantung pada konteks institusi, kemampuan pendidik, latar belakang siswa dan sumber daya yang tersedia.

Penelitian sebelumnya telah membahas anggota Sunnah Wal Jamaah dari sudut pandang definisi, sejarah pembangunan, prinsip iman, tradisi Melayu dan tingkat pengetahuan siswa. Muhammad Ayman al-Akiti dan Zainul Abidin Abdul Halim (2019), misalnya, memperhatikan posisi anggota Sunnah Wal Jamaah dalam tradisi Melayu, sedangkan Sulaiman et al. (2022) meneliti tingkat pengetahuan keimanan di kalangan siswa lembaga pendidikan guru.

Meskipun studi ini memberikan landasan penting, penelitian yang berfokus secara khusus pada peran lembaga pendidikan dalam menyampaikan pemahaman Sunnah Wal Jamaah masih dapat diperluas. Secara khusus, masih ada ruang untuk memeriksa pandangan mereka yang terlibat dalam pendidikan tentang langkah-langkah yang dapat dipertimbangkan oleh pihak berwenang, peran pendidik, posisi kurikulum dan penggunaan kegiatan dukungan agama.

Selain itu, beberapa diskusi sebelumnya cenderung menilai tingkat pengetahuan, sedangkan proses penyampaian dan pengalaman belajar juga perlu diberi perhatian. Mengetahui bahwa seorang siswa memiliki tingkat pengetahuan tertentu tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana pemahaman itu terbentuk, pendekatan yang dianggap membantu, dan tantangan yang mungkin dihadapi lembaga pendidikan.

Dalam hal ini, penelitian ini mengkaji peran lembaga pendidikan dalam menumbuhkan pemahaman anggota Sunnah Wal Jamaah dengan berfokus pada dua aspek. Aspek pertama adalah langkah-langkah yang dapat dipertimbangkan oleh pihak berwenang untuk mendukung penyampaian pemahaman. Aspek kedua adalah pendekatan yang digunakan atau diusulkan dalam konteks lembaga pendidikan, termasuk kurikulum, peran pendidik, dan kegiatan penunjang keagamaan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi ke seluruh lembaga pendidikan, tetapi memberikan gambaran berdasarkan konteks dan pandangan informan yang terlibat dalam penelitian.

2. METODE

Desain Studi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peran lembaga pendidikan dalam menumbuhkan pemahaman anggota Sunnah Wal Jamaah di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pandangan, pengalaman dan rekomendasi informan terkait langkah-langkah yang dapat dipertimbangkan oleh pihak berwenang serta pendekatan yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bersifat eksplorasi dan tidak dimaksudkan untuk mewakili semua lembaga pendidikan di Malaysia.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen. Wawancara digunakan sebagai sumber utama untuk memahami sudut pandang informan, sedangkan analisis dokumen membantu memberikan konteks pada masalah yang dibahas dan mendukung proses interpretasi data.

Pemilihan Informan

Penelitian ini melibatkan lima informan yang dipilih dengan pengambilan sampel objektif. Seleksi ini dilakukan berdasarkan hubungannya dengan pendidikan dan pengetahuan Islam, baik sebagai siswa, guru atau individu yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Para informan terdiri dari dua siswa perempuan, seorang guru perempuan dan dua pengkhotbah independen laki-laki.

Pengambilan sampel dimaksudkan untuk digunakan karena penelitian membutuhkan individu yang dapat memberikan wawasan berdasarkan pengalaman atau pengamatan mereka terhadap pendidikan agama. Meskipun latar belakang informan berbeda, keragaman memberikan ruang untuk melihat isu-isu penelitian dari beberapa sudut. Namun, pandangan mereka perlu dipahami berdasarkan konteks pengalaman masing-masing dan tidak dianggap mewakili semua siswa, pendidik atau lembaga pendidikan.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap informan diberikan kode seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Kode Informan	Usia	Jenis kelamin	Agama	Status/Profesi
PK A	24	Wanita	Islam	Siswa
PK B	25	Wanita	Islam	Siswa
PK C	25	Wanita	Islam	Guru
PK D	30	Pria	Islam	Pengkhotbah independen
PK E	28	Pria	Islam	Pengkhotbah independen

Tabel 1

Pengumpulan Data

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan informan tentang dua poin utama. Hal pertama adalah langkah yang dapat dipertimbangkan oleh pihak berwenang untuk mendukung penyampaian pemahaman anggota Sunnah Wal Jamaah melalui lembaga pendidikan. Hal kedua adalah pendekatan yang dapat digunakan lembaga pendidikan untuk mengkomunikasikan pemahaman itu kepada siswa.

Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian. Di antara hal-hal yang dibahas antara lain posisi anggota Sunnah Wal Jamaah dalam silabus, peran guru atau dosen dengan latar belakang terkait, serta penggunaan kegiatan pendukung seperti usrah, forum, ceramah dan program dakwah. Pertanyaan diajukan secara terbuka untuk memberikan ruang bagi informan untuk menguraikan pandangan mereka berdasarkan pengalaman mereka.

Sebelum wawancara dilakukan, para informan diberi pengarahan tentang tujuan penelitian, ruang lingkup diskusi dan bagaimana informasi mereka akan digunakan. Jawaban informan didokumentasikan dan disusun sesuai dengan kode yang telah ditentukan. Kutipan yang relevan kemudian dipilih untuk membantu memperjelas tema di bagian temuan.

Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan sebagai sumber pendukung untuk mewawancarai data. Dokumen yang dirujuk meliputi tulisan akademik, materi lembaga keagamaan dan sumber daya yang berkaitan dengan anggota Sunnah Wal Jamaah, pendidikan Islam, pengajaran iman serta peran lembaga pendidikan.

Dokumen ini digunakan untuk membantu peneliti memahami latar belakang konseptual penelitian dan membandingkan pandangan informan dengan diskusi dalam penelitian sebelumnya. Analisis dokumen tidak digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pendekatan, tetapi untuk memberikan konteks pada tema yang terbentuk dari data wawancara.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan pembacaan jawaban informan yang berulang kali untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang isi data. Selanjutnya, bagian-bagian data yang relevan dengan tujuan penelitian diidentifikasi dan diberikan kode awal.

Kode yang memiliki arti yang hampir sama kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas. Dari kategori tersebut, beberapa tema dibentuk untuk menggambarkan pola pandang informan. Tema-tema tersebut berkaitan dengan penguatan isi dalam silabus, peran pendidik dengan kualifikasi yang relevan dan pelaksanaan program dukungan agama.

Pembentukan tema dibuat berdasarkan pola yang muncul dalam data daripada dengan asumsi bahwa semua informan memiliki pandangan yang sama. Perbedaan atau variasi dalam pandangan juga dipertimbangkan saat mendeskripsikan temuan. Karena jumlah informan yang terbatas, tema yang diidentifikasi harus dibaca sebagai gambaran kontekstual dan bukan sebagai kesimpulan yang dapat digeneralisasi ke semua lembaga pendidikan.

Pertimbangan Etis

Kerahasiaan informan diberikan perhatian selama proses penelitian. Nama asli informan tidak digunakan dalam pelaporan, melainkan diganti dengan kode PK A hingga PK E. Informasi pribadi yang tidak terkait dengan tujuan penelitian juga tidak diungkapkan.

Data digunakan untuk tujuan akademik dan disajikan dalam bentuk yang tidak secara langsung mengidentifikasi informan. Pendekatan ini bertujuan untuk menghormati privasi mereka dan mengurangi risiko bahwa pandangan yang diberikan dapat dikaitkan dengan individu tertentu.

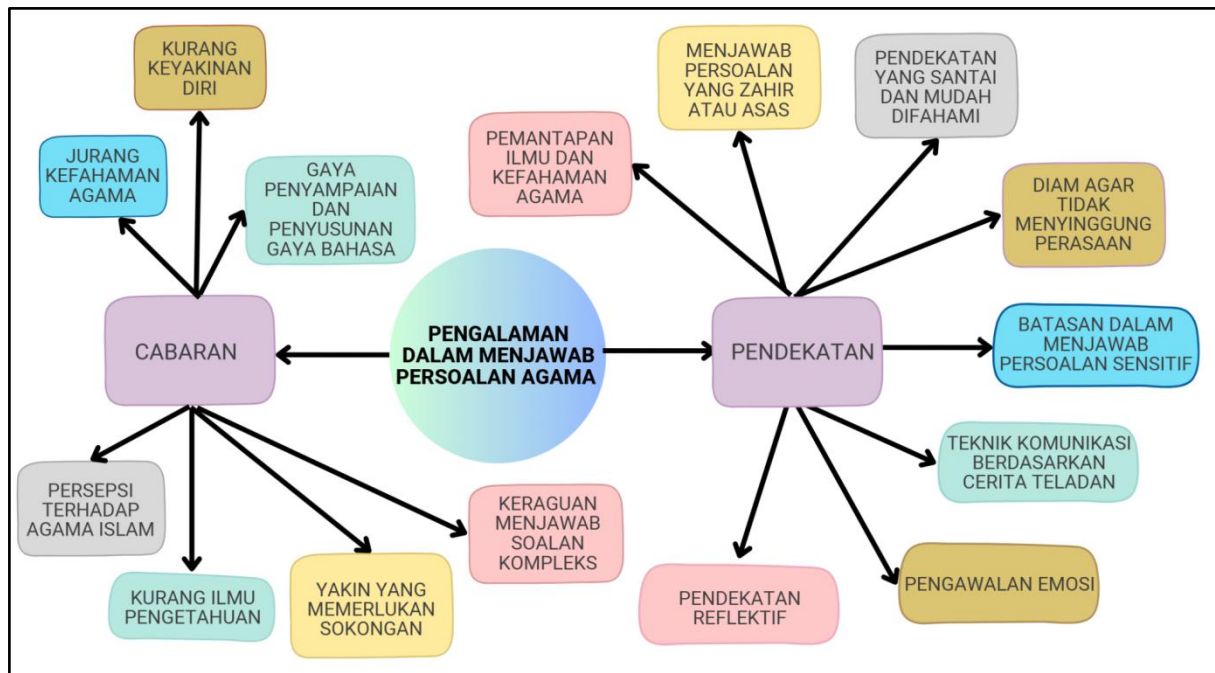
Keterbatasan metodologis

Studi ini melibatkan sejumlah kecil informan dan terdiri dari individu dengan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, temuan tersebut tidak boleh digunakan untuk menggambarkan keadaan semua lembaga pendidikan atau semua siswa di Malaysia. Studi ini juga mengandalkan pandangan informan dan materi dokumen terpilih, daripada pengamatan langsung terhadap implementasi kurikulum atau program pendidikan.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran awal tentang pendekatan yang dianggap tepat oleh informan untuk menyampaikan pemahaman Sunnah Wal Jamaah dalam konteks pendidikan. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut yang melibatkan lebih banyak institusi, pendidik, siswa dan pembuat kebijakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ada 15 tema yang telah dibangun. Tema-tema tersebut meliputi aspek apresiasi dan tantangan. Peneliti melakukan prosedur pengkodean dengan mengikuti panduan proses pengkodean (Gibbs 2007) untuk memastikan bahwa tema yang dibangun dapat diandalkan dan valid. Tema yang dihasilkan juga telah ditinjau oleh seorang ahli. Temuan wawancara ditunjukkan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1: Temuan Wawancara

3.1 Temuan dan Diskusi Studi

Analisis tematik dari data wawancara mengidentifikasi dua tema utama, yaitu pendekatan mahasiswa muslim ketika menjawab pertanyaan agama dari rekan-rekan non-Muslim dan tantangan yang dihadapi dalam prosesnya. Tema pertama meliputi pendekatan komunikasi, manajemen emosional, peningkatan pengetahuan dan dukungan pedagogis. Tema kedua terkait dengan sulitnya menyusun jawaban, keterbatasan pengetahuan, kesenjangan pemahaman, kepekaan beragama dan perlunya merujuk pada pihak yang lebih berwibawa.

Kelima peserta memberikan wawasan berdasarkan pengalaman dan posisi yang berbeda. PK1, PK2 dan PK3 lebih menggambarkan pengalaman mereka sendiri ketika menjawab pertanyaan dari teman-teman non-Muslim. PK4 menekankan aspek pelatihan, pedagogi dan bimbingan dosen, sedangkan PK5 memperhatikan otoritas pengetahuan, integritas dalam penyampaian agama dan batas-batas kemampuan mahasiswa. Perbedaan perspektif ini memungkinkan fenomena untuk dipelajari tidak hanya dari sudut pandang pengalaman siswa, tetapi juga dari sudut pandang dukungan yang dibutuhkan untuk membentuk komunikasi agama yang lebih bertanggung jawab.

3.1.1 Tema 1: Pendekatan untuk Menjawab Pertanyaan Agama

(a) Menjawab pertanyaan yang jelas atau mendasar

PK1, PK2 dan PK3 menjelaskan bahwa pertanyaan dari teman-teman non-muslim biasanya terkait dengan hal-hal dasar, definisi istilah agama, hukum tertentu dan isu-isu yang ditemukan melalui media sosial.

"Pertanyaan tentang isu-isu yang sedang diperdebatkan di media sosial ... Tanyakan dalam hal zahir saja." (PK1)

"Bentuk pertanyaan agama berupa definisi makna ... Mereka bahkan tidak memiliki pertanyaan yang mendalam." (PK2)

"Seringkali tentang aurat, ikhtilat, hadiah, dosa, surga ... dan mengapa Anda tidak menunjukkan wajah Nabi, hanya nyalakan cahaya?" (PK3)

Temuan ini menunjukkan bahwa percakapan agama sering dimulai dengan hal-hal yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Pertanyaan tentang aurat, pergaulan, pahala, dosa dan surga menunjukkan upaya teman-teman non-Muslim untuk memahami istilah atau praktik yang

sering mereka lihat di lingkungan sosial. Media sosial juga tampaknya menjadi salah satu pertanyaan pemicu ketika konten religius disajikan secara ringkas atau tanpa konteks yang memadai.

Pandangan PK5 menambahkan bahwa siswa dapat memberikan penjelasan umum tentang pertanyaan dasar, tetapi perlu membedakannya dengan masalah yang membutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam.

"Ada hal-hal yang sederhana dan dapat dijelaskan berdasarkan pengetahuan umum, tetapi ada juga pertanyaan yang menyangkut keyakinan, hukum atau perbedaan pendapat para ulama." (PK5)

Temuan ini berkaitan dengan Sulaiman et al. (2022), yang membahas paparan generasi muda terhadap berbagai konten keagamaan melalui jaringan digital. Penelitian saat ini memperluas diskusi dengan menunjukkan bahwa media digital juga memengaruhi bentuk pertanyaan yang diajukan oleh rekan-rekan non-Muslim.

Namun, pertanyaan mendasar tidak boleh dilihat sebagai tanda bahwa penanya tidak mampu memahami masalah agama yang lebih kompleks. Ini lebih tepat dianggap sebagai titik awal untuk proses penjelasan. Oleh karena itu, jawaban awal dapat diberikan secara bertahap sesuai dengan ruang lingkup pertanyaan dan tingkat pemahaman penerima.

(b) Gunakan bahasa yang santai dan mudah dipahami

PK1, PK2 dan PK3 menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang ringkas, langsung, dan kurang formal.

"Jawab seperti berbicara dengan anak-anak yang tidak mengerti ... Karena dia bahkan tidak tahu bagaimana melakukannya." (PK1)

"Pertanyaan sederhana, jadi saya menjawab langsung." (PK2)

"Dengan begitu kita tidak ingin melihatnya berkhotbah." (PK3)

PK4 juga menekankan bahwa mengetahui jawabannya tidak selalu berarti bahwa seseorang mampu menyampaikannya dengan tepat.

"Terkadang kita tahu jawabannya, tetapi kita tidak tahu bagaimana menjelaskannya dalam bahasa yang tepat." (PK4)

Ia juga menjelaskan bahwa bentuk bahasa perlu disesuaikan dengan konteks interaksi:

"Bahasa yang digunakan untuk mengintip mungkin berbeda dari bahasa yang digunakan dalam forum formal atau diskusi dengan masyarakat umum." (PK4)

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi bahasa menjadi bagian dari strategi peserta untuk mengurangi jarak komunikasi. Pendekatan santai tidak selalu berarti meremehkan kemampuan pihak lain. Sebaliknya, ini menggambarkan upaya mengurangi istilah teknis dan menyusun deskripsi dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman penerima.

Pandangan ini sejalan dengan Rawi et al. (2015), yang menekankan hubungan antara konten, metode penyampaian, dan penerima. Meskipun penelitian ini berfokus pada konteks pengajaran formal, prinsip yang sama dapat dilihat dalam komunikasi agama antar teman sebaya.

Namun, penggunaan bahasa sederhana tetap perlu menjaga keakuratan konsep. Penyederhanaan yang berlebihan berpotensi menghilangkan konteks atau menyebabkan pemahaman yang tidak akurat. Oleh karena itu, pendekatan santai perlu diimbangi dengan pemilihan istilah dan contoh yang tepat.

(c) Mendengar dan memahami tujuan pertanyaan

PK4 menekankan bahwa siswa perlu memahami pertanyaan sebelum menjawab.

"Siswa perlu tahu bagaimana mendengarkan pertanyaan dengan baik sebelum menjawab. Mereka juga perlu memahami tujuan orang yang bertanya." (PK4)

Dia membedakan beberapa kemungkinan di balik sebuah pertanyaan:

"Beberapa orang bertanya karena mereka benar-benar penasaran, tetapi beberapa bertanya karena mereka bingung atau memiliki kesan tertentu." (PK4)

Temuan ini menunjukkan bahwa jawaban yang tepat tidak hanya tergantung pada isi pertanyaan, tetapi juga pada latar, tujuan, dan keadaan percakapan. Pertanyaan yang sama mungkin memiliki arti yang berbeda ketika ditanyakan oleh individu yang benar-benar ingin memahami, individu yang bingung atau individu yang sudah memiliki kesan tertentu.

Aspek mendengarkan membuat komunikasi agama menjadi proses dua arah. Peserta tidak hanya berperan sebagai informan, tetapi harus terlebih dahulu memahami pengalaman dan kerangka pikiran penanya. Pendekatan ini juga dapat mengurangi kecenderungan untuk menafsirkan semua pertanyaan kritis sebagai penghinaan.

Temuan ini berkaitan dengan Rahman dan Shah (2017, 2020), yang menekankan kepekaan terhadap sensitivitas agama dalam masyarakat pluralistik. Studi saat ini menunjukkan bahwa kepekaan seperti itu dapat dimulai melalui tindakan mendengarkan dengan cermat sebelum merespons.

(d) Tetap diam atau menunda menjawab

PK1 menjelaskan bahwa dalam keadaan tertentu ia memilih untuk tidak merespon untuk melindungi perasaan temannya.

"Kami tidak akan menjawab kembali karena kami takut menyinggung perasaannya." (PK1)

Pilihan untuk tetap diam menunjukkan bahwa peserta mempertimbangkan dampak sosial dan emosional sebelum melanjutkan percakapan. Dalam beberapa kasus, keheningan dapat menjadi bentuk pengaturan diri ketika peserta tidak yakin dengan jawabannya atau khawatir percakapan menjadi tegang.

Namun, PK5 memberikan pendekatan yang lebih jelas ketika seseorang tidak yakin dengan jawabannya.

"Bagi saya, mengatakan 'Saya tidak tahu' atau 'Saya perlu merujuk ke ini' lebih baik daripada memberikan jawaban yang mungkin salah." (PK5)

"Terkadang tindakan yang paling bertanggung jawab adalah menunda jawaban sampai kami mendapatkan penjelasan dari pihak yang lebih berkualitas." (PK5)

Temuan ini menunjukkan perbedaan antara diam tanpa penjelasan dan menunda jawaban secara terbuka. Pendekatan PK5 memberikan ruang bagi peserta untuk menjaga integritas pengetahuan tanpa menyebabkan penanya merasa bahwa pertanyaan tersebut ditolak.

Pandangan ini berkaitan dengan prinsip berbicara dengan baik atau diam seperti yang dibahas oleh Mushfique Ayoup (2018). Namun, penelitian saat ini memberikan nuansa tambahan yang terkadang dibungkam berasal dari pengetahuan yang terbatas. Dalam keadaan seperti itu, pengakuan yang jujur dan kesediaan untuk membuat rujukan mungkin lebih konstruktif.

(e) Menetapkan batasan dalam isu-isu sensitif

PK1, PK2 dan PK3 menunjukkan kesadaran bahwa pertanyaan sensitif memerlukan pertimbangan khusus.

"Saya akan mengatakan, mungkin kita bisa berhenti, karena universitas tidak bisa berbicara tentang masalah politik, agama." (PK1)

"Saya akan memberikan jawaban yang tidak membandingkan kedua agama." (PK2)

"Saya memikirkannya terlebih dahulu, dan mengatakannya dengan jelas tanpa menyinggung ... Saya hanya ingin membagikan apa yang diajarkan agama saya. Intonasi juga berperan." (PK3)

PK4 juga menjelaskan bahwa siswa yang tidak siap dapat bereaksi keras ketika dihadapkan pada pertanyaan sensitif.

"Ada pertanyaan yang mungkin disampaikan langsung atau menyentuh hal-hal sensitif. Jika siswa tidak biasa, mereka mungkin cepat tersinggung atau memberikan jawaban yang kasar." (PK4)

PK5 di sisi lain menekankan batas-batas dari sudut pandang kompleksitas pengetahuan:

"Jika pertanyaan itu melibatkan interpretasi yang rumit, perbedaan sektarian atau keadaan individu tertentu, mereka tidak boleh memberikan keputusan mereka sendiri." (PK5)

Temuan ini menunjukkan bahwa batas-batas dalam komunikasi agama memiliki beberapa dimensi, antara lain batas kelembagaan, batas komparatif agama, batas emosi dan batas otoritas pengetahuan. Peserta tidak hanya harus mempertimbangkan apa yang harus dikatakan, tetapi juga menentukan apakah mereka memiliki kualifikasi untuk memberikan jawaban tertentu.

Temuan ini sejalan dengan Rahman dan Shah (2017, 2020), yang mengaitkan kepekaan beragama dengan aspek agama, sosial dan hukum. Penelitian saat ini memperluas diskusi itu dengan menunjukkan bahwa mahasiswa perlu mengelola kepekaan pada tingkat interaksi sehari-hari.

Namun, batasan percakapan tidak boleh ditetapkan semata-mata berdasarkan asumsi bahwa pertanyaan tertentu bersifat provokatif. Nada, konteks, dan perkembangan percakapan secara keseluruhan masih perlu dipertimbangkan.

(f) Menggunakan cerita dan contoh teladan

PK1 menjelaskan bahwa ia menggunakan cerita sejarah untuk menjelaskan isu poligami.

"Saya pikir keindahan Islam adalah karena akan datang dengan cerita teladan... Saya memberi tahu Anda tentang era Arab yang bodoh... Ketika Islam datang, dia mengundang Anda untuk beriman, jadi dia mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an." (PK1)

PK4 di sisi lain menekankan penggunaan contoh yang dekat dengan pemahaman penerima:

"Kita perlu mengatur deskripsi secara tertib, menggunakan contoh yang mudah dipahami dan menghindari kata-kata yang bisa menyinggung." (PK4)

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta tidak selalu memberikan jawaban dalam bentuk hukum atau definisi saja. Cerita, analogi dan contoh digunakan untuk menjelaskan latar belakang suatu ajaran dan membantu penerima melihat hubungan antara prinsip agama dan kehidupan.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan Nasir dan Mat Teh (2023), yang membahas kisah para nabi dan sejarah Islam sebagai media dakwah yang berisi contoh. Penelitian saat ini memperluas pendekatan ini ke konteks komunikasi informal antara siswa dan rekan-rekan non-Muslim.

Namun, penggunaan storytelling tidak dapat dianggap efektif secara otomatis. Penelitian ini tidak menilai tingkat pemahaman penerima setelah cerita diceritakan. Oleh karena itu, mendongeng lebih akurat digambarkan sebagai pendekatan yang dianggap peserta membantu. Keakuratan fakta sejarah dan kesesuaian contoh juga perlu dijaga.

(g) Mengontrol emosi saat berkomunikasi

PK2 menekankan upaya mengendalikan reaksi ketika menerima pertanyaan yang menyentuh sensitivitas beragama.

"Saya akan menjawab dengan hati-hati ... Saya tidak ingin menunjukkan emosi dan saya tidak ingin marah padanya, mengapa mengajukan pertanyaan seperti itu." (PK2)

PK4, di sisi lain, melihat pengendalian emosi sebagai keterampilan yang dapat dibentuk melalui latihan.

"Melalui simulasi, mereka dapat belajar mengendalikan emosi mereka dan memilih kata-kata dengan lebih bijaksana." (PK4)

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta menyadari bahwa reaksi emosional dapat memengaruhi suasana percakapan. Pengendalian emosi tidak berarti menyangkal perasaan

tersinggung atau tidak nyaman, tetapi mengelola reaksi tersebut sehingga jawaban tidak diberikan dengan tergesa-gesa.

Pandangan ini dapat dikaitkan dengan Nizam dan Osman (2023), yang menjelaskan bahwa penerimaan pesan dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang penerima. Hal ini juga sejalan dengan Mohd Zin dan Yusoff (1991), yang menekankan kebijaksanaan dan kesopanan dalam komunikasi dakwah.

Studi saat ini menambahkan bahwa regulasi emosional bukan hanya strategi untuk mempengaruhi penerima. Ini juga membantu peserta menjaga keakuratan tanggapan dan mencegah percakapan berubah menjadi oposisi.

(h) Menggunakan pendekatan reflektif

PK3 menjelaskan bahwa ia menggunakan cross-examination untuk mendorong temannya berpikir.

"Saya mengajukan pertanyaan agar dia bisa berpikir rasional." (PK3)

Pendekatan ini menunjukkan bahwa peserta tidak selalu memberikan jawaban langsung. Di sisi lain, penanya dipandu untuk mengevaluasi kembali asumsi atau pengalaman yang terkait dengan pertanyaan tersebut.

Temuan ini memiliki kaitannya dengan Ku Abdul Halim dan Osman (2022), yang membahas kecenderungan manusia untuk mencari penjelasan tentang asal usul dan tujuan hidup. Studi saat ini menunjukkan bahwa proses refleksi juga dapat terjadi melalui percakapan sehari-hari. Namun, pertanyaan reflektif perlu disajikan dengan nada terbuka. Jika digunakan untuk menjebak atau mengekspos kelemahan pihak lain, pendekatan tersebut dapat mengubah dialog menjadi perdebatan.

(i) Memperkuat pengetahuan dan pemahaman agama

PK1, PK2 dan PK3 mengaitkan kemampuan menjawab dengan kebutuhan untuk memperkuat pengetahuan dan melakukan revisi.

"Pelatihan kepelatihan harus dimulai dari awal ... Bukan hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk diri kita sendiri." (PK1)

"Jika saya tidak bisa menjawab ... Dia juga akan merasa tidak yakin pada kita." (PK2)

"Saya akan melakukan riset dulu." (PK3)

PK4 menunjukkan bahwa pengetahuan perkuliahan saja tidak cukup:

"Mahasiswa tidak boleh hanya mengandalkan ilmu agama yang dipelajari dalam perkuliahan. Mereka juga perlu dilatih tentang bagaimana meneruskan pengetahuan itu kepada orang lain." (PK4)

PK5 di sisi lain menekankan bahwa siswa perlu menilai sejauh mana mereka benar-benar memahami suatu pertanyaan:

"Siswa perlu menilai sejauh mana mereka memahami pertanyaan dan apakah mereka memiliki bukti atau referensi yang kuat." (PK5)

Temuan ini menunjukkan bahwa identitas sebagai seorang muslim tidak secara otomatis membuat seseorang mampu menjawab semua pertanyaan agama. Peserta masih membutuhkan bacaan, pelatihan, penilaian sumber daya, dan bimbingan dari pihak yang lebih berkualitas.

Pandangan ini sejalan dengan Abd Majid et al. (2023), yang mengingatkan bahwa kegiatan relawan tanpa pelatihan yang memadai dapat menimbulkan masalah bagi mereka yang ingin dibantu. Ia juga memiliki hubungan dengan Yusof dan Don (2024), yang mengaitkan penguatan ilmu agama dengan kesiapsiagaan siswa dalam dakwah.

Studi saat ini menambahkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan konten, tetapi juga literasi referensi. Mereka perlu tahu bagaimana mengidentifikasi sumber otoritatif dan menentukan kapan suatu masalah berada di luar kemampuan mereka (Supriyadi et al., 2024).

(j) Menggunakan sumber dan otoritas rujukan

PK5 memberikan penekanan khusus pada otoritas sumber dalam penjelasan agama.

"Mereka bisa merujuk kepada dosen, guru agama atau yang memiliki keahlian di bidangnya." (PK5)

"Jika pertanyaannya terkait dengan hukum, mereka bisa merujuk ke lembaga atau otoritas agama." (PK5)

Dia juga menunjukkan bahwa sumber daya online belum tentu cocok sebagai referensi:

"Yang penting adalah bahwa rujukan berasal dari sumber yang berwibawa, bukan hanya tanggapan dari postingan media sosial atau rekaman dengan latar belakang yang tidak diketahui." (PK5)

Temuan ini menunjukkan bahwa proses menjawab pertanyaan agama tidak berhenti pada pencarian informasi. Mahasiswa juga perlu menilai kewenangan sumber, latar belakang penerbit dan kesesuaian materi dengan pertanyaan yang dibahas.

Pandangan PK5 melengkapi pengalaman PK3, yang menyatakan bahwa ia terkadang menampilkan ceramah sebagai bahan pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan pembicaraan atau konten digital perlu dilakukan dengan hati-hati karena tidak semua konten memiliki tingkat validitas yang sama.

Kesadaran akan otoritas pengetahuan menjadi semakin penting dalam lingkungan digital karena informasi dapat disebarluaskan dengan cepat. Seperti yang dijelaskan PK5:

"Satu jawaban yang salah dapat dibagikan kepada banyak orang dalam waktu singkat." (PK5)

Temuan ini memperluas diskusi tentang literasi digital dengan menekankan bahwa sarjana perlu mengevaluasi tidak hanya isi informasi, tetapi juga sumber, konteks, dan kualifikasi penerbit.

(k) Latihan simulasi dan bimbingan dosen

PK4 mengusulkan pelatihan komunikasi lintas agama dan simulasi situasi nyata sebagai bentuk persiapan bagi siswa.

"Mungkin universitas dapat melakukan pelatihan komunikasi antaragama atau mensimulasikan situasi nyata." (PK4)

Dia menjelaskan bahwa siswa dapat diberikan situasi tertentu dan menerima umpan balik setelah menjawab:

"Mahasiswa bisa berlatih menjawab, kemudian dosen memberikan komentar tentang isi jawaban, struktur argumen dan cara bahasa tersebut digunakan." (PK4)

Menurut PK4, dosen tidak hanya bertanggung jawab untuk mengoreksi fakta:

"Dosen tidak hanya mengoreksi fakta, tetapi dapat membimbing mahasiswa tentang cara memulai penjelasan, mengatur argumen dan menyesuaikan bahasa sesuai dengan tingkat pemahaman penerima." (PK4)

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi agama dapat dipandu melalui proses pedagogis yang mencakup pengetahuan, keterampilan bahasa, manajemen emosi, dan adaptasi dengan konteks penerima. Simulasi memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba, membuat kesalahan dan menerima koreksi sebelum menghadapi situasi yang sebenarnya.

Pandangan ini memperluas diskusi Rawi et al. (2015) tentang peran metode pengajaran. Dalam konteks penelitian ini, pendidik tidak hanya menyampaikan muatan keagamaan, tetapi juga membimbing siswa untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam interaksi sosial.

Namun, penelitian ini tidak menguji implementasi simulasi tersebut. Oleh karena itu, lebih akurat disajikan sebagai proposal peserta yang dapat dipertimbangkan dan diuji melalui penelitian lanjutan.

3.1.2 Tema 2: Tantangan Menjawab Pertanyaan Agama

(a) Mengembangkan gaya dan bahasa penyampaian

PK1 menyatakan bahwa tantangan utamanya adalah menyampaikan jawaban dalam bentuk yang sederhana namun tetap akurat.

"Salah satu tantangannya adalah gaya penyampaian. Bagaimana kita menyampaikan informasi itu sehingga kita tidak merasa terlalu berat, tidak seperti terlalu menyimpang, seperti kita ingin memberinya cara yang sangat sederhana dan ringkas sehingga pertanyaannya terjawab." (PK1)

Pandangan ini didukung oleh PK4:

"Terkadang kita tahu jawabannya, tetapi kita tidak tahu bagaimana menjelaskannya dalam bahasa yang tepat." (PK4)

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami kesulitan menyeimbangkan keakuratan konten dengan kemudahan pemahaman. Jawaban yang terlalu teknis mungkin sulit untuk diikuti, sementara jawaban yang terlalu sederhana dapat menghilangkan konteks penting.

Temuan ini memperluas diskusi Rawi et al. (2015) tentang hubungan antara konten, metode, dan penerima. Sementara penelitian sebelumnya berfokus pada pengajaran formal, tantangan serupa juga terjadi dalam komunikasi teman sebaya.

(b) Kurangnya kepercayaan diri

PK2 menjelaskan bahwa kesulitan menjawab menyebabkan ia merasa belum cukup siap.

"Itu juga membuat kami merasa seperti kami tidak benar-benar cukup baik untuk berkhotbah." (PK2)

PK4 melihat pelatihan sebagai salah satu cara untuk membangun kepercayaan diri:

"Pelatihan seperti ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan sekaligus membuat mereka lebih berhati-hati." (PK4)

Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri terkait erat dengan pengetahuan, pengalaman, dan peluang pelatihan. Hussain (2009) menempatkan kepercayaan diri sebagai salah satu elemen kredibilitas seorang pengkhotbah. Namun, penelitian saat ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa bersyarat dan membutuhkan dukungan.

Kepercayaan diri yang matang tidak selalu berarti berani menjawab semua pertanyaan. Ini juga mencakup keberanian untuk mengakui keterbatasan dan kesediaan untuk merujuk kepada orang lain.

(c) Kesenjangan dalam kerangka pemahaman agama

PK3 menyatakan keprihatinannya bahwa suatu deskripsi mungkin sulit dipahami karena perbedaan keyakinan.

"Tantangannya adalah dia takut dengan apa yang ingin kami katakan kepadanya karena terkadang dia adalah orang yang tidak tahu apa-apa. Kami harus mengatakan kepadanya bahwa terkadang dia tidak memikirkannya." (PK3)

Ungkapan "tidak tahu apa-apa" perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Ini lebih baik dipahami sebagai tidak adanya pengetahuan khusus tentang konsep Islam, daripada tidak adanya pengetahuan secara keseluruhan.

Perbedaan pemahaman dapat terjadi ketika konsep seperti akhirat, surga, dosa dan pahala ditafsirkan melalui tradisi agama yang berbeda. Nizam dan Osman (2023) menjelaskan bahwa penerimaan pesan dipengaruhi oleh kepercayaan, budaya, pengetahuan, dan pengalaman.

Studi saat ini menunjukkan bahwa kesenjangan itu bukan kelemahan satu pihak saja. Ini adalah tantangan komunikasi umum yang membutuhkan klarifikasi istilah dan asumsi yang digunakan.

(d) Persepsi Islam

PK3 menjelaskan bahwa dia sempat dihadapkan dengan kesan bahwa Islam terlalu ketat.

"Ketika kita berbicara tentang Islam, terutama hukum tentang aurat, dia merasa agama kita terlalu ketat, terlalu ketat." (PK3)

Temuan ini menunjukkan bahwa deskripsi hukum tertentu dapat diterima melalui kerangka kebebasan dan pembatasan. Perbedaan nilai ini membuat penjelasan tentang tujuan dan konteks suatu hukum lebih menantang.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan Meerangani et al. (2022), yang melaporkan beberapa persepsi negatif tentang Islam di antara sebagian komunitas non-Muslim. Namun, pengalaman seorang peserta tidak dapat digeneralisasi ke semua komunitas non-Muslim.

Tanggapan terhadap persepsi seperti itu perlu menghindari sikap defensif. Siswa dapat menjelaskan alasan suatu hukum, tetapi harus menerima bahwa pihak lain mungkin memiliki penilaian yang berbeda.

(e) Kurangnya pengetahuan

PK1 mengakui keterbatasan pengetahuannya:

"Saya tidak berpikir saya memiliki lebih banyak pengetahuan." (PK1)

PK5 juga menunjukkan bahwa pengetahuan dasar tidak selalu membuat Anda memenuhi syarat untuk menjawab semua pertanyaan:

"Mahasiswa mungkin memiliki pengetahuan dasar, tetapi itu tidak berarti mereka memiliki kualifikasi untuk menjawab semua pertanyaan." (PK5)

Temuan ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan agama dapat mencakup berbagai bidang seperti iman, fikah, sejarah, tafsir dan perbedaan pandangan para ulama. Siswa belum tentu menguasai semua bidang ini.

Temuan ini memiliki hubungan dengan Mokhtar et al. (2022), yang menekankan pentingnya pengetahuan pada penyaji dakwah. Namun, siswa perlu dibedakan dari pengkhotbah formal atau sarjana agama. Mereka masih dalam proses belajar dan tidak boleh diposisikan sebagai otoritas absolut.

(f) Keraguan saat menjawab pertanyaan yang kompleks

PK2 dan PK3 menyatakan tidak memberikan jawaban ketika tidak yakin.

"Saya akan menjawab pertanyaan sulit itu dengan sedikit ragu-ragu." (PK3)

"Jika pertanyaannya adalah pertanyaan yang sulit, saya tidak akan memberi mereka jawabannya terlebih dahulu. Itu berarti saya tidak akan memberi mereka jawaban yang saya tidak yakin tentang diri saya sendiri." (PK2)

PK5 mendukung pendekatan:

"Mengatakan 'Saya tidak tahu' atau 'Saya perlu merujuk pada ini' lebih baik daripada memberikan jawaban yang mungkin salah." (PK5)

Temuan ini menunjukkan bahwa keraguan tidak selalu mengarah pada respons yang buruk. Dalam keadaan tertentu, keraguan mendorong peserta untuk menunda jawaban dan menghindari penyajian informasi yang belum terverifikasi.

Temuan ini sejalan dengan Oktaviani et al. (2024), yang mengaitkan keraguan dengan situasi ketika informasi atau kepercayaan tidak cukup. Studi saat ini menambahkan bahwa keraguan dapat menjadi bentuk kerendahan hati terhadap batas-batas pengetahuan.

(g) Mengelola emosi dan pertanyaan sensitif

PK2 dan PK4 menekankan kesulitan mengelola emosi ketika pertanyaan diajukan secara langsung atau menyentuh hal-hal sensitif.

"Saya akan menjawab dengan hati-hati ... Saya tidak ingin menunjukkan emosi." (PK2)

"Jika siswa tidak biasa, mereka mungkin cepat tersinggung atau memberikan jawaban yang kasar." (PK4)

Temuan ini menunjukkan bahwa emosi adalah tantangan yang berbeda dalam komunikasi agama. Pengetahuan yang baik tidak selalu menghasilkan respons yang tepat ketika peserta berada dalam keadaan marah atau tersinggung.

Studi saat ini memperluas diskusi Nizam dan Osman (2023) dengan menunjukkan bahwa pengendalian emosi tidak hanya terkait dengan penerimaan pihak lain, tetapi juga kesiapan batin presenter.

(h) Menilai otoritas sumber

PK3 menyatakan bahwa ia terkadang menggunakan ceramah sebagai bahan pendukung:

"Terkadang jika saya tidak bisa menjawab sama sekali, saya akan menunjukkan bukti, terkadang saya akan menunjukkan ceramah." (PK3)

Namun, PK5 mengingatkan bahwa sumber-sumber tersebut perlu dievaluasi dengan cermat:

"Rujukan berasal dari sumber otoritatif, bukan hanya mengambil jawaban dari postingan media sosial atau rekaman latar belakang yang tidak diketahui." (PK5)

Temuan ini menunjukkan bahwa akses ke informasi tidak selalu menjamin keakuratan. Siswa perlu menilai siapa yang menyajikan informasi, latar belakang keahlian dan apakah sumber daya tersebut cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan tertentu.

Isu ini menjadi semakin penting ketika materi keagamaan disebarluaskan melalui media sosial tanpa konteks atau ulasan. Oleh karena itu, literasi sumber daya harus menjadi bagian dari persiapan siswa dalam komunikasi keagamaan.

(i) Tanggung jawab atas informasi agama

PK5 menekankan bahwa penjelasan agama membawa implikasi yang lebih luas daripada interaksi antara dua individu.

"Jika informasi yang diberikan tidak akurat, orang lain mungkin menerimanya sebagai ajaran agama yang benar." (PK5)

"Satu jawaban yang salah dapat dibagikan kepada banyak orang dalam waktu singkat." (PK5)

Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam penyampaian agama berpotensi menyebar melalui media digital. Oleh karena itu, tanggung jawab mahasiswa tidak hanya terkait dengan hubungan dengan orang yang bertanya, tetapi juga dampak informasi jika dibagikan kepada pihak lain.

Pandangan ini menambahkan dimensi etis pada tema keterbatasan pengetahuan. Sikap berhati-hati tidak hanya melindungi citra presenter, tetapi juga mengurangi risiko penyebaran informasi yang tidak akurat.

(j) Keyakinan yang membutuhkan dukungan

PK1, PK2 dan PK3 menunjukkan bahwa kepercayaan mereka bergantung pada pembacaan, validasi dan materi pendukung.

"Saya yakin itu tidak sempurna, tetapi itu sepadan." (PK1)

"Saya sendiri akan benar-benar memperkuat jawaban dan pemahaman saya sehingga saya dapat memberinya jawaban yang solid." (PK2)

"Terkadang jika saya tidak bisa menjawab sama sekali, saya akan menunjukkan bukti, terkadang saya akan menunjukkan ceramah." (PK3)

PK4 menekankan pelatihan dan bimbingan:

"Dosen tidak hanya mengoreksi fakta, tetapi dapat membimbing mahasiswa tentang bagaimana memulai penjelasan, menyusun argumen dan mengadaptasi bahasa." (PK4)

PK5 di sisi lain mengasosiasikan kepercayaan dengan sikap kepercayaan terhadap pengetahuan:

"Seseorang yang memahami batasannya akan lebih berhati-hati ketika berbicara tentang agama." (PK5)

Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri bukan hanya sifat pribadi. Itu terbentuk melalui hubungan antara pengetahuan, pengalaman, latihan, bimbingan dan kesadaran akan batas-batas pengetahuan.

Studi saat ini memperluas diskusi Nizam dan Osman (2023) tentang kepercayaan diri dalam dakwah dengan menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat hidup berdampingan dengan kerendahan hati epistemik. Siswa dapat percaya diri untuk berkomunikasi dengan sopan tanpa mengaku mengetahui semua jawabannya.

(k) Tidak adanya pelatihan berdasarkan situasi nyata

PK4 membedakan antara pembelajaran dalam perkuliahan dan pengalaman menghadapi situasi nyata.

"Ketika dihadapkan pada situasi nyata, suasanaanya berbeda dengan pembelajaran di kelas." (PK4)

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan teoretis tidak serta merta mempersiapkan siswa untuk menangani pertanyaan spontan, sensitif, atau diajukan dengan nada tertentu. Situasi nyata mengharuskan mereka untuk membuat penilaian langsung tentang bahasa, emosi, keakuratan jawaban, dan kepantasan melanjutkan percakapan.

Proposal simulasi oleh PK4 dapat dianggap sebagai bentuk dukungan kelembagaan. Namun, penelitian ini tidak menilai implementasi atau efektivitasnya. Oleh karena itu, rekomendasi harus dipertimbangkan sebagai perspektif peserta yang dapat diteliti dalam penelitian lebih lanjut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim menggunakan berbagai pendekatan ketika menjawab pertanyaan agama dari rekan-rekan non-Muslim, termasuk penggunaan bahasa sederhana, bercerita, pertanyaan reflektif, regulasi emosional, penundaan jawaban, dan referensi ke sumber yang lebih berwibawa. Pada saat yang sama, mereka menghadapi tantangan seperti pengetahuan yang terbatas, kurangnya kepercayaan diri, perbedaan pemahaman agama, sensitivitas terhadap masalah serta kesulitan dalam menilai keaslian sumber daya digital. Temuan ini juga menunjukkan bahwa komunikasi agama yang bertanggung jawab tidak hanya bergantung pada pengetahuan tentang isi, tetapi juga pada keterampilan mendengarkan, kemampuan untuk beradaptasi dengan bahasa, kesadaran akan batasan sendiri dan kejujuran ketika jawaban tidak dapat dipastikan.

Dalam hal ini, perguruan tinggi dapat mempertimbangkan penyediaan pelatihan komunikasi antaragama, simulasi situasi nyata, pendampingan dosen dan mekanisme rujukan kepada mereka yang memiliki keahlian. Dukungan tersebut berpotensi membantu mahasiswa berkomunikasi lebih hati-hati tanpa memposisikan mereka sebagai otoritas agama yang perlu menjawab semua pertanyaan. Namun, temuan penelitian ini perlu dipahami dalam konteks peserta yang terlibat dan tidak boleh digeneralisasikan ke seluruh sarjana atau institusi. Studi lanjutan dapat menilai efektivitas pelatihan yang diusulkan serta melibatkan peserta dari latar belakang kelembagaan dan pengalaman yang lebih beragam.

5. DAFTAR RUJUKAN

Al-Quran

- bd Majid, M., Esa, M., Zainudin, N., & Abdul Rahman, H. (2023). Tantangan relawan dakwah masyarakat dalam pelaksanaan dakwah. *Jurnal Studi Islam*, 16(2), 137–152.
- Abdul Rahman, NF, & Muhammad Shah, NS (2017). Kepekaan penganut agama di Malaysia. Dalam *E-Prosiding Konferensi Internasional tentang Aqidah, Agama dan Ilmu Sosial (SIGMA10)* (hlm. 221–234).
- Abdul Rahman, NF, & Muhammad Shah, NS (2020). Persepsi Muslim dan non-Muslim tentang isu-isu sensitif agama: Sebuah studi di Lembah Klang. *Jurnal Internasional Pemikiran Islam*, 18, 95–109. <https://doi.org/10.24035/ijit.18.2020.185>
- Ahmad, A. M. @ Zamri. (2019). *Panduan untuk berbicara di depan umum*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al Jufri, KA, Awang, MS, & Sahid, MM (2021). Maqasid Syariah menurut Imam al-Ghazali dan penerapannya dalam penyusunan hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Syariah dan Hukum Malaysia*, 9(2), 75–87. <https://doi.org/10.33102/mjisl.vol9no2.315>
- Arifin, HM (1977). *Psikologi Psikologi: Pengantar Studi*. PT Bulan Bintang.
- Ayoup, M. (2018, 7 Mei). *Irsyad al-Hadits seri 266: Larangan mencela orang*. Kantor Mufti Wilayah Federal. <https://muftiwp.gov.my/ms/artikel/irsyad-al-hadith/2398-irsyad-al-hadith-siri-ke-266-larangan-mencela-orang>
- Gibbs, GR (2007). *Menganalisis data kualitatif*. Publikasi SAGE. <https://doi.org/10.4135/9781849208574>
- Hussain, NY (2009). Kualitas dakwah yang kredibel. Dalam M. Y. Hussain (Ed.), *Bacaan dalam dakwah Islam*. Pers IUM.
- Ibrahim, I., & Abdullah, B. (2019). Pendekatan untuk mengelola keterampilan pengkhotbah profesional dalam dakwah kepada publik. *Jurnal Internasional BITARA Studi Peradaban dan Ilmu Pengetahuan Manusia*, 4(3), 496–506.
- Ismail, AM, & Mahmood, AM (2022). pemikiran al-Ghazali tentang hubungan antara Muslim dan Muslim dan Muslim dengan non-Muslim. *Islāmiyyāt*, 44, 61–70.
- Ismail, N., Mat Zain, AE, & Nasiruddin, N. (2022). Tingkat pemahaman mahasiswa di Negara Bagian Selangor tentang isu-isu dalam perbandingan agama. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 134–154.
- Jati, W. R., Syamsurijal, Halimatusa'diah, Aji, G. B., & Yilmaz, I. (2024). Mengevaluasi kembali pendekatan moderasi agama di tingkat akar rumput: Peran pemuda Muslim dalam memajukan dialog antaragama. *Al-Jāmi'ah: Jurnal Studi Islam*, 62(1), 185–213. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.185-213>
- Khokhar, S., Pathan, H., Raheem, A., & Abbasi, AM (2020). Pengembangan teori dalam analisis tematik: Prosedur dan praktik. *Tinjauan Manajemen Terapan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 423–433.
- Ku Abdul Halim, K. N., & Osman, K. (2022, 14–15 Juli). Peran psikologi dalam berkhutbah kepada komunitas non-Muslim [Makalah konferensi]. *Seminar Dakwah & Wahdah al-Ummah 2022: Interaksi Dakwah di Malaysia Lintas Zaman*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Malaysia.

- Kusuma, AR (2021). Konsep hulul menurut al-Hallaj dan penempatan posisi Sufisme. *Jurnal Penelitian Lapangan Agama*, 12(1), 45–56.
- Matorid, RM, Bisnyuni, MM, & Darwisy, NM (2019). *Usul al-dakwah wa manahijiha: Dirasah ta'siliyah tahliliyah* (Wahyu dan edisi yang diperluas).
- Meerangani, KA, Mat Johar, MH, & Abdul Hamid, MF (2022). Persepsi orang non-Muslim tentang prinsip-prinsip dasar Islam. *Jurnal Penelitian Online dalam Studi Islam*, 9(1), 77–88.
- Mohd Lukman Daud, & Asfaridzuan Abdullah. (2018). Prinsip berinteraksi dengan non-Muslim di Malaysia. Dalam *Bicara dakwah rahmah li al-'alamin: Dakwah dalam masyarakat plural di Malaysia* (hlm. 39–46). Universitas Nasional Malaysia.
- Mohd Nazirruddin, N. H. A., & Osman, K. (2024, 5 Juni). Penerapan metode dakwah Nabi Musa (as) dalam dakwah kepada remaja [Makalah Konferensi]. *Seminar Dakwah & Wahdah al-Ummah 2024: Memberdayakan Kualitatif dalam Penelitian Dakwah*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Malaysia.
- Mohd Zin, A. A., & Yusoff, Y. (1991). Dasar-dasar teknik konseling. *Jurnal Usuluddin*, 14, 165–176.
- Mokhtar, S., Pullong, A., Hajimin, MNH, & Sharif Adam, SD (2022). Pentingnya pengetahuan dakwah bagi pengkhotbah kontemporer menurut perspektif Muhammad al-Ghazali: Sebuah analisis. *Jurnal Islam, Sosial, Ekonomi dan Pembangunan*, 7(47), 324–337.
- Muslih, M., Wahyudi, H., & Kusuma, A. R. (2022). Integrasi ilmu pengetahuan dan agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G. Barbour. *Jurnal Penelitian Lapangan Agama*, 13(1), 20–25.
- Nasir, MS, & Mat Teh, KS (2023). Pendekatan dakwah bagi anak-anak melalui *Qasas al-Nabiyyin* menurut Abu al-Hasan 'Ali al-Nadwi. *Jurnal YADIM: Jurnal Internasional Islam dan Urusan Kontemporer*, 3(2), 1–21.
- Nizam, SA, & Osman, K. (2023, 27 Januari). Ciri-ciri seorang pendakwah yang berwibawa menurut al-Fadhil Ustaz Haji Norazman bin Amat [Makalah Konferensi]. *Tokoh Dakwah 2.0 (SEDAKWAH) Seminar 2022/2023*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Malaysia.
- Oktaviyani, A., Rifai, A., Alif, M., & Saputra, E. (2024). Konsep keraguan dalam Islam. *Gambaran: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(1), 159–172.
- Osman, K., & Lokman Hakim, M. (2024). Penerapan metode dakwah Nabi Ibrahim (as) dalam dakwah kepada non-Muslim. Dalam *Prosiding Seminar Dakwah & Wahdah al-Ummah 2024* (hlm. 1-19).
- Purnomo, S. (2019). Otak rasional dan otak intuitif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 9(2), 265–276.
- Rawi, M. M., Baharudin, H., Lubis, M. A., & Romli, S. A. (2015). Lembaga pondok dalam sistem pendidikan Islam di Malaysia. Dalam *Melanjutkan Lokakarya dan Konferensi Internasional ke-7 Studi ASEAN tentang Pendidikan dan Peradaban Islam dan Arab (POLTAN-UKM-POLIMED)* (hlm. 2-14). Fakultas Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia.

- Supriyadi, T., Hakam, K. A., Nurdin, E. S., Kosasih, A., & Julia. (2024). Pendidikan toleransi berbasis penguatan literasi agama: Metode refleksi didaktik tentang pendidikan agama Islam melalui penelitian tindakan. *Jurnal Internasional Agama*, 5(6), 886–900. <https://doi.org/10.61707/kgte7813>
- Yusak, Y. M., & Din, N. (2016, 20–21 April). Perbandingan pendidikan anak usia dini masa lalu dan sekarang dalam konstruksi generasi Ulul Albab [Makalah konferensi]. *International Conference on Social Sciences and Humanities (PASAK)*, International Islamic University College Selangor, Malaysia.
- Yusof, E. N., & Don, AG (2024). Memperkuat iman dalam menghasilkan pendakwah yang kompeten di Malaysia. *Jurnal Internasional BITARA Studi Peradaban dan Ilmu Pengetahuan Manusia*, 7(3), 138–148.